

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung

Afifah Azizatul Fauziah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Article Info

Article history:

Received Januari 12, 2023

Revised Februari 20, 2023

Accepted April 1, 2023

Keywords:

Teacher strategy

Motivation

Memorizing Al-Qur'an

Tahfidz Program

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of the tahfidz program which is increasingly being implemented in Islamic educational institutions, including at Al-Azhaar Islamic Elementary School Tulungagung. One of the successes of students memorizing the Qur'an is determined by the teacher's strategies such as learning methods, learning media, and learning evaluations that are specially prepared to improve the memorization. Besides that, teachers also need to foster students' motivation to memorize the Qur'an. The purpose of this study is to describe methods, learning media, and teacher evaluations in increasing motivation to memorize the Qur'an in the Tahfidz program at Al-Azhaar Islamic Elementary School Tulungagung. This type of qualitative research. Data collection tools using observation, interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are as follows: (1) The method used by the teacher is using the talaqqi, Bin-Nazar, talqin method, which is accompanied by the provision of advice and motivation. (2) The learning media used to increase motivation to memorize the Qur'an using audio-visual media that is played is the reading of the Qur'an of the Shaykhs. Become the right medium for memorizing the Qur'an. (3) Teacher evaluation in Improving Motivation to Memorize Al-Qur'an which consists of formative evaluation and summative evaluation. Formative evaluation to test the memorization of 1 surah, a quarter juz or half a juz. While the summative evaluation is to test the student's memorization of 1 juz.

Corresponding Author:

Afifah Azizatul Fauziah

afifahazizatul346@gmail.com

1. LATAR BELAKANG

Usaha memperkenalkan Al- Qur'an pada anak usia dini melalui Progam Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, mandiri, dan juga kreatif.[1]

Strategi secara umum memiliki pengertian sebagai suatu garis besar dalam acuan melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang di inginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[2] Omar Hamalik sebagaimana yang dikutip oleh Ahwan Fanani menyatakan bahwa:

“Strategi pembelajaran adalah metode dan prosedur yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan intruksional berdasarkan materi pengajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu pula.”[3]

Pada kehidupan yang semakin modern ini, banyak lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang gencar dalam mengembangkan program Tahfidz Al-Qur’an. Hal tersebut menunjukkan masyarakat muslim yang semakin antusias dalam menghafal Al-Qur’an serta menjadikan anak – anak mereka sebagai penghafal Al-Qur’an.

Sebagaimana banyak sekali lembaga baik formal maupun informal yang membentuk program menghafal Al-Qur’an atau yang biasa kita kenal dengan istilah tahfidz Al-Qur’an guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.” [4]

Melihat dari tujuan Pendidikan Nasional maka tidak heran jika banyak sekolah berlomba-lomba untuk meningkatkan mutu pendidikan guna mewujudkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis tetapi juga mempunyai kompetensi spiritual yang tinggi. Salah satunya yaitu dengan cara mempelajari Al-Qur’an dan bahkan menghafalnya.

Seorang guru dalam membimbing hafalan tidaklah mudah, seorang guru harus mempunyai metode tersendiri dalam mengajar agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait bagaimana materi disiapkan, metode dan media apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.[5]

Dalam proses kegiatan ini, metode merupakan bagian dari strategi kegiatan dan juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana yang memberi makna dan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.[6] Demikian pula dalam menghafal Al-Qur’an memerlukan suatu metode dan media pembelajaran yang melandasi untuk memotivasi peserta didik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu strategi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an secara istiqomah, lancar, baik dan abadi dalam memori ingatannya.

Banyak sekolah di Kabupaten Tulungagung yang sudah menerapkan program Tahfidz, salah satunya di Sekolah Dasar Islam Al-Azhaar yang berlokasi di Jl.Pahlawan Gg I, Desa Rejoagung Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung. Lembaga ini berdiri dibawah naungan yayasan dan pondok pesantren. SD Islam Al-Azhaar merupakan sekolah dengan program unggulan berupa program Tahfidz dengan akreditasi A, dengan diterapkannya program Tahfidz diharapkan dapat menjadi sebuah solusi dimana anak dapat menghafal Al-Qur’an, mempelajari, dan dapat memahami serta memiliki jiwa Qur’ani sejak dini.

2. METODE

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. [7]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan jenis ini peneliti akan berusaha untuk mengetahui bagaimana proses program tahfidz yang dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan sendiri oleh peneliti, sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung kondisi yang ada di lapangan. Tujuan peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode, media, dan evaluasi program tahfidz Al-Qur’an. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer, yaitu semua temuan darai hasil observasi yang didapat dilapangan, keberadaan komponen-komponen yang meliputi: kepala sekolah, guru (ustadz/ustadzah), koordinator tahfidz dan siswa. Sumber data sekunder, yaitu data-data referensi-referensi lain yang mendukung serta berkaitan dengan fokus penelitian, data lokasi, dokumentasi hasil program tahfidz Al-Qur'an.

Instrumen pengumpulan data adalah sebagai berikut. Pertama, observasi. Metode observasi atau disebut pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra. [8] Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung atau bisa disebut sebagai participant observation. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati semua keadaan atau kondisi lapangan tentang letak sekolah, sarana prasarana, kegiatan guru dalam pembelajaran program tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung.

Kedua, wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui dari responden yang lebih mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang strategi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung dan bertujuan memperkuat data dari pengamatan atau observasi. Peneliti menggunakan instrument wawancara secara terstruktur, yakni dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.[9] Jadi, wawancara harus dipersiapkan secara matang dan mempunyai daftar pertanyaan sebelum mengajukan pertanyaan kepada narasumber.

Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. [10] Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data profil sekolah, aktifitas program tahfidz, data guru tahfidz, dan jumlah siswa kelas 1-6.

Menurut Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahap kegiatan analisis data dalam penelitian ini reduksi data (mereduksi data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dirangkum, dipilih hal-hal yang penting), penyajian data (dalam penyajian ini dilakukan analisis secara singkat atau rangkuman, hubungan antara kategori dengan teks bersifat naratif. Langkah yang terakhir yaitu, penarikan kesimpulan dan verifikasi didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada saat penelitian di lapangan. Dengan tujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung.

Untuk mendapatkan data tentang strategi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung. Peneliti langsung mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang telah peneliti paparkan di atas.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan ini dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung. Pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an peran guru sangatlah penting. Terutama seorang guru yang mampu membimbing Al-Qur'an. Peran guru disini yaitu sebagai seorang yang akan membimbing peserta didik agar dapat menghafal Al-Qur'an secara benar sehingga dapat menghasilkan kualitas hafalan yang tepat dan baik dari segi tahsin, tajwid maupun makhorijul hurufnya. Guru juga sebagai motivator di dalam proses pembelajaran, ketika siswa menghafal sering terjadi kendala seperti siswa males dan kurang memperhatikan atau inputnya mereka belum bisa membaca jadi nanti untuk menghafal itu berat bagi mereka. Dikarenakan tidak adanya motivasi sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang malas belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa.

Sekolah Dasar Islam Al-Azhaar menggunakan model Tabarroq, untuk strateginya bermurajaah. Ditahfidz dibuat level. Level 1 = anak-anak nanti masuk di juz 30 (juz'amma), Level 2 = juz 29 yaitu juz tabarroq, Level 3 = surat Al-Baqoroh sampai surat Al-Maidah/Al-Imran. Kenapa tidak juz 1 dulu malah juz 30 yang didahulukan? Karena juz 30 dan juz 29 merupakan esensi dari pengajaran tahfidz. Karena ketika anak-anak sudah memahami dari surat-surat itu dan kunci dari tajwid juga dari situ insyaallah akan mudah untuk menghafal ke level selanjutnya. Untuk kelas 1 terdapat 7 halaqah, kelas 2 terdapat 6 halaqah, kelas 3 terdapat 9 halaqah, kelas 4 terdapat 9 halaqah, kelas 5 terdapat 8 halaqah dan kelas 6 terdapat 8 halaqah. Dimana satu halaqah itu terdapat 10-15 siswa. Karena anak-anak secara kapasitas bisa terlayani dengan baik, begitu dihalaqahkan anak-anak menjadi efisien dan anak juga terpantau terus. Kualifikasi guru tahfidz itu memiliki hafalan 5 juz dan siap melanjutkan sampai 30 juz, siap mempelajari metode yanbu'a dan bersyahadah yanbu'a, siap berjuang untuk dakwah dibidang pendidikan, dan mempunyai jiwa dan hati seorang pendidik (sabar, telaten, tegas, dan disiplin).

a. Metode yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki strategi tersendiri untuk meningkatkan minat anak dan agar pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Salah satu cara agar memiliki strategi yang bagus adalah harus memiliki metode yang tepat untuk diterapkan. Sebelum menerapkan sebuah metode harus mengetahui latar belakang dan kecocokan metode tersebut untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung yaitu : (1) menggunakan metode talaqqi, talqin dan Bin-Nazar (2) Memotivasi agar siswa semangat dalam menghafal Al-Qur'an.



Gambar 1. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung

Krisnawati yang mengemukakan metode Talaqqi adalah metode yang ada sejak zaman Nabi Muhamad SAW hingga sekarang yaitu metode interaksi langsung antara guru dengan muridnya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Al-Makhtum dan Iryadi juga mendefinisikan metode talaqqi yaitu guru membaca, sementara murid mendengarkan kemudian menirukan bacaan gurunya. Kelebihan metode ini adalah agar pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan peserta didik agar tidak keliru dalam malafalkan ayat Al-quran yang telah di hafalkan, selain itu peserta didik juga dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan makhorijul huruf yang benar karena berhadapan secara langsung dengan gurunya. [11]

Metode talaqqi yang diterapkan pada program tahfidz SD Islam Al-Azhaar Tulungagung, dimana siswa belajar secara langsung berhadapan dengan ustadz/ustadzahnya, siswa menghafal Al-Qur'an dan didengarkan oleh ustadz/ustadzahnya. Apabila ada kekeliruan, akan langsung dikoreksi. Siswa harus lancar dan fasih ketika menyetorkan hafalannya, selain itu harus jelas dan tepat bacaan tajwid sekaligus makhorijul hurufnya. Untuk itu ketika proses pembelajaran berlangsung guru membenarkan bacaan yang salah dengan memberikan pengarahannya yang baik seputar tajwid dan makhorijul hurufnya. Hal ini untuk meminimalisir kesalahan yang sudah terjadi dan tidak terulang lagi.

Metode Bin-Nazar yang diterapkan pada program tahfidz SD Islam Al-Azhaar Tulungagung, anak-anak dalam melafalkan hafalan secara bersama-sama diikuti guru. Sebelum setoran, guru memberi contoh cara membaca sepenggal-sepenggal ayat sampai dengan ayat yang diinginkan dengan benar. Setelah itu anak-anak

mengikuti dan menghafalkannya berulang-ulang sampai guru meminta untuk berhenti, sebagai tanda bacaan cukup baik dikuasai anak.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan rasyid, bahwa metode Bin-Nazar yaitu metode dengan membaca cermat ayat-ayat Al-Qur`an yang dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur`an secara berulang-ulang. Proses bin-nazar ini hendaknya dilakukan dengan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para Ulama-ulama dulu. Hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazar ini diharapkan calon hafidz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut. [12]

Metode talqin yang diterapkan pada program tahfidz SD Islam Al-Azhaar Tulungagung, guru membacakan ayat yang akan dihafal kepada siswa dengan beberapa kali pengulangan, kemudian bacaan tersebut ditirukan oleh siswa hingga hafal. Apabila siswa dalam membaca terdapat kesalahan, maka guru akan memberitahu kesalahan bacaannya tersebut dan guru akan mentalqinnya kembali.

Pada jurnal penelitian Lubis, metode yang diterapkan sama halnya dengan metode yang diterapkan di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung. Bahwa, Metode Tabarak dilakukan dengan mentalqinkan bacaan yang akan dihafalkan oleh anak kemudian anak menirukan bacaan tersebut. Metode Tabarak adalah metode yang bertujuan memanfaatkan dan memberdayakan kemampuan anak secara optimal untuk menghafalkan Alquran secara sempurna disertai tajwidnya. Metode ini dilakukan dengan memformulasikan metode menghafal yang umum dipakai yakni metode talqin, tasmi', dan muraja'ah. Metode ini terdiri dari beberapa tahap, diawali dengan mendiktekan secara sempurna mulai dari surat An-Naba' sampai surat An-Nas. Menurut Hidayah metode talqin dilakukan dengan membacakan ayat yang akan dihafalkan anak secara berulang-ulang hingga anak menguasainya, setelah anak menguasai maka berpindah ke ayat selanjutnya. Selanjutnya Irsyad menjelaskan metode sima'i atau tasmi' dilakukan dengan mendengarkan bacaan-bacaan Alquran yang akan dihafalkan oleh anak. Anak yang memiliki daya ingat yang tinggi, anak yang belum bisa membaca Alquran dan anak yang memiliki gaya menghafal auditorial sangat efektif menggunakan metode ini. [13]

Dari ketiga metode tersebut, melalui metode talaqqi inilah nantinya menghafal Al-Qur'an bisa berjalan secara efektif, karena pada proses pembelajaran tahfidz menggunakan metode talaqqi guru dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam melafalkan huruf, siswa dapat melihat langsung gerakan bibir guru dalam mengucapkan makharrijal huruf karena berhadapan secara langsung, dan guru membimbing paling banyak 10-15 anak dalam satu halaqah didalam metode talaqqi agar guru dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aulia Astuti Yusuf. Bahwa, metode pembelajaran tahfidzul Qur'an itu banyak sekali ragamnya ada metode Bin-Nazar, metode Bil-Ghaib, metode Sima'an, metode Musyafahah, metode talqin, dan metode talaqqi. Namun dalam penelitian ini yang digunakan pada program tahfidz SD Islam Al-Azhaar adalah metode talaqqi, Bin-Nazar dan talqin. [14]

Disamping metode yang digunakan, ustadz/ustadzah juga memotivasi anak-anak dengan cara memberi nasehat dan menyemangati siswa. Mempelajari sesuatu tentunya sangat berkaitan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar siswa dalam hal menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sangatlah mempengaruhi semangat, baik motivasi dari diri sendiri maupun orang lain bahkan dari lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukungnya.[15] Motivasi belajar siswa yang terkadang muncul dari diri sendiri dan dapat juga dari guru, melalui nasehat, kisah-kisah yang berhubungan dengan hafidz/hafidzoh, dan diambil keutamaannya menghafal Al-Qur'an. Dengan memiliki motivasi meningkatkan semangat belajar siswa. Terlebih motivasi siswa dalam menghafal, harus adanya bimbingan berupa nasehat baik dari guru maupun orang tua.

b. Media yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung

Media pembelajaran yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an siswa pada program tahfidz adalah audio visual. Media audio visual adalah kombinasi antara media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang dengar. Penggunaan media audio visual ini dapat penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal.[16] Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung menggunakan media audio visual yang menggunakan televisi menjadi media yang tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Didalam proses menghafal dengan menggunakan media audio visual adalah ustadz/ustadzah menyuruh siswa untuk menyimak dan melihat hafalan Al-Qur'an yang sudah ustadz/ustadzah stel sesuai surah yang akan dihafal untuk memudahkan peserta didik menghafal. Media audio visual yang diputar adalah bacaan Al-Qur'an para Syaikh yang terpilih seperti Syaikh Kamil. Lembaga SD Islam Al-Azhaar memilih para Syaikh yang baik bacaan Al-

Qur'annya, jelas bacaan Al-Qur'annya dan sesuai dengan makhorijul hurufnya. Alasan memilih para Syaikh karena diharapkan dengan mendengar para Syaikh yang baik bacaan Al-Qur'annya, peserta didik akan mudah merekam/mengingat apa yang ia dengar dan dapat melafalkan bacaan yang sesuai dengan makhorijul hurufnya. Suara yang diperdengarkan dalam audio visual tidak hanya suara ustadz atau para Syaikh. Namun terkadang juga memakai suara ustadzah agar anak tidak bosan saat mendengarkan.



Gambar 2. Media Pembelajaran Tahfidz

Media audio visual itu membuat peserta didik bisa mengulang-ngulang ayat hafalannya karena terjadi pengulangan terus menerus sebagai penguatan untuk menghafal Al-Qur'an sehingga bisa menciptakan hasil hafalan yang baik, benar, dan teringat dalam waktu jangka panjang. Pemanfaatan media audio visual sangat mempermudah pembelajaran menghafal ayat Al-Qur'an sehingga dikemas menjadi lebih menarik dan bermakna. Selain itu juga media audio visual mampu melatih fokus anak dalam menyimak.

Pada penelitian dilapangan SD Islam Al-Azhaar Tulungagung menggunakan media pembelajaran berupa audio visual sedangkan dalam jurnal penelitian Mellinia Media pembelajaran menggunakan Adobe Flash dan berisi mengenai materi, Quiz Pilihan Ganda, Puzzle dan Profil Pembuat. Metode yang digunakan dalam perancangan media pembelajaran ini adalah Multimedia Development Life Cycle (MDLC) dimana metode ini tersusun berdasarkan 6 (enam) tahapan yaitu concept, design, obtaining content material, assembly, testing, dan distribution. Dengan adanya pembuatan media pembelajaran ini diharapkan media pembelajaran ini mampu memudahkan siswa dan siswi dalam menghafal surat-surat pendek dengan bacaan tajwid yang benar serta proses menghafal menjadi lebih lancar dan menyenangkan. [17]

c. Evaluasi guru dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada Program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung

Evaluasi program tahfidz yang dilakukan guru dengan ujian 1 surah, seperempat juz, setengah juz, dan 1 juz, kemudian tasmii'. Untuk ujiannya dilakukan sesuai pencapaian siswa jika sudah mantap untuk diujikan maka siswa siap untuk ujian evaluasi. Ujian 1 surah, seperempat juz, setengah juz, diuji oleh guru pendamping tahfidz sedangkan untuk ujian tasmii' itu nanti diikuti kepala sekolah, koordinator tahfidz, semua guru tahfidzul Qur'an dan orang tua siswa. Selain itu, juga untuk evaluasi meningkatkan hafalan siswa guru juga mengajak kerja sama bersama orang tua untuk terus memantau anak-anaknya selama di rumah dalam bermurajaah. Karena bukan dari sekolah saja anak itu menghafal melainkan di rumah juga harus terus dimurajaah maka dari itu orang tua juga wajib mendampingi anaknya ketika murajaah di rumah karena itu nanti juga menjadi evaluasi guru untuk perkembangan bagaimana anak ini meningkat tidak hafalannya. Juga terdapat buku prestasi hafalan siswa yang didalamnya terdapat pencapaian siswa selama menghafal.

Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian Mawardi bahwa evaluasi formatif dengan santri menyetorkan hafalan, baik dengan guru tahfidz masing-masing yang dilakukan pada setiap sesi pembelajaran atau setoran langsung dengan kyai, dalam hal ini evaluasi tidak hanya materi baru saja melainkan materi lama atau hafalan lama juga terus menerus disetorkan sebagai bagian dari agenda evaluasi berkelanjutan. Sedangkan evaluasi sumatif, dilaksanakan baik dari sisi santri maupun dari sisi program. Untuk santri setiap melewati 5 juz hafalan akan dilaksanakan penilaian sehingga setiap 5 juz santri akan diujikan kelancaran hafalannya sehingga santri akan melewati beberapa tahap evaluasi diantaranya; evaluasi harian, evaluasi 1 juz, 5 juz, sampai dengan 30 juz. [18] Sedangkan Adapun tahap penilaian yang dilakukan dengan melalui evaluasi harian siswa maupun evaluasi akhir semester. Sedangkan dalam jurnal penelitian Yulianti Evaluasi harian atau disebut dengan

penilaian formatif, yang di dapatkan dari melihat buku prestasi setiap siswa, atau bisa juga dari lembaran catatan form Tahfidz yang dimiliki oleh guru halaqah. Kemudian untuk penilaian akhir semester atau penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir semester, satu persatu siswa dites secara lisan. Kategori surat yang diujikan saat tes berdasarkan hafalan yang sudah pernah dihafal oleh murid. [19]



Gambar 3. Ujian Tasmi'

Evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan. [20]

Ngalim Purwanto menyebutkan ada dua macam evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Model evaluasi ini, berpijak pada prinsip evaluasi model Tyler.

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Pada evaluasi ini, di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung evaluasi formatif diikuti oleh siswa yang telah hafal 1 surah, seperempat juz ataupun setengah juz. Teknis evaluasi formatif adalah menyetorkan hasil hafalan yang telah dihafal. Jika siswa melakukan tes formatif tidak lancar dalam menghafalnya maka, usaha perbaikan mereka harus mengulangi kembali. Dengan mengingat-ingat kesalahan dalam menghafal itu ditajwid atau kesalahan dalam makharijul huruf. Sedangkan jika siswa melakukan tes formatif lancar dalam menghafalnya, maka siswa lanjut untuk mempersiapkan hafalan selanjutnya. Pelaksanaan evaluasi formatif setiap siswa itu tidak bersamaan tergantung pada pencapaian hafalan pada masing-masing siswa.

2) Evaluasi Sumatif

Istilah "sumatif" berasal dari kata "sum" yang berarti "total obtained by adding together item, numbers amounts". Artinya penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. [21] Data yang diperoleh peneliti memperkuat teori yang dipaparkan oleh Ngalim Purwanto bahwasannya sangat diperlukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Baik itu evaluasi setelah selesai satu materi ataupun evaluasi setelah semua materi disampaikan. Hal tersebut dilakukan untuk melihat seberapa jauh siswa menghafal. Kegiatan evaluasi di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung sangat membantu untuk meminimalisir kendala yang terjadi ketika proses pembelajaran, dan proses hafalan khususnya. Setelah diadakannya evaluasi maka segera diambil keputusan untuk hal-hal yang belum sesuai dengan target. Selain metode dan evaluasi disetiap akhir bulannya, dianjurkan kepada semua peserta didik menghafal untuk menyediakan waktu khusus.

Pada evaluasi ini, di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung evaluasi sumatif dilakukan ujian tasmi' dengan menghafal 1 juz secara keseluruhan dan disimak oleh penguji. Tujuannya dilakukan ujian tasmi' agar hafalan yang mereka hafal masih diingat terus dan tidak lupa. Dengan memperhatikan tiga aspek penilaian yang meliputi aspek kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid.

PENUTUP

Peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an pada program tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung yaitu menggunakan metode talaqqi, Bin-Nazar, talqin, yang diiringi dengan pemberian nasehat, pemahaman, dan motivasi. Media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada program tahfidz SD Islam Al-Azhaar tulungagung menggunakan media audio visual yang diputar adalah bacaan Al-Qur'an para Syaikh yang terpilih seperti Syaikh Kamil. menjadi media yang tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Evaluasi guru dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada program Tahfidz di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung yaitu terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif untuk menguji hafalan 1 surah, seperempat juz ataupun setengah juz. Sedangkan evaluasi sumatif untuk menguji hafalan siswa 1 juz.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. M. dan A. Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- [2] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- [3] A. Fanani, "Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran," *Nadwa J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 171–192, 2014, doi: 10.21580/nw.2014.8.2.576.
- [4] U. S. P. Nasional, "Introduction and Aim of the Study," *Acta Paediatrica*, vol. 71, pp. 6–6, 1982, doi: 10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x.
- [5] Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [6] H. Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- [7] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [8] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- [10] A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- [11] N. M. Krisnawati and S. H. Khotimah, "Peningkatan Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an Melalui Metode Talaqqi," *Wahana Tridarma Perguru. Tinggi*, vol. 73, no. 1, pp. 99–107, 2021.
- [12] M. F. Rasyid, H. B. Tanjung, and A. Tamami, "Efektifitas Metode Tahfizh Al-Qur` An Di Pondok Pesantren Rafah Rancabungur Bogor The," *Ta`dibi*, vol. 5, no. 2, pp. 135–148, 2016.
- [13] A. M. Lubis and S. Ismet, "Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang," *Aulad J. Early Child.*, vol. 2, no. 2, pp. 8–14, 2019, doi: 10.31004/aulad.v2i2.30.
- [14] A. A. Yusuf, "Efektifitas Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Terhadap Perkembangan Hafalan Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros," Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- [15] H. B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [16] S. Nurfadhillah, *Media Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021.
- [17] M. Mellinia and R. W. Arifin, "Media Pembelajaran Tahfidz Surat-Surat Pendek Kelas IV Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Athfal Jonggol," *J. ICT Inf. Commun. Technol.*, vol. 20, no. 1, pp. 133–138, 2021, doi: 10.36054/jict-ikmi.v20i1.342.
- [18] K. Mawardi and I. Mubarok, "Pembelajaran Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Darul Quran Al Karim," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 1623–1631, 2022, doi: 10.36312/jime.v8i2.3271.
- [19] N. A. Yulianti, H. Aziz, and A. Hakim, "Implementasi Metode Talaqqi di Pkbn Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Baitul Muttaqin Bandung," *Pros. Pendidik. Agama Islam*, pp. 170–174, 2020, [Online]. Available: <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/23931>
- [20] N. Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- [21] Z. Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.